

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu pasti mengalami suatu masalah dalam kehidupannya. Baik masalah di dalam keluarga, di sekolah, masalah belajar, ataupun masalah di masyarakat, misalnya masalah di sekolah. Sekolah adalah tempat individu menimba ilmu, belajar bersosialisasi dan tempat dimana individu mengembangkan potensi, bakat dan minatnya. Di sekolah, individu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Akibatnya mereka mempunyai suatu permasalahan dengan intensitas yang berbeda-beda pula. Hal ini diakibatkan karena latar belakang individu yang beragam, misalnya sosial ekonomi, budaya dan pengalaman. Untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut, maka individu memerlukan bantuan orang lain, misalnya kepada keluarga, teman dekat, guru ataupun konselor.

Menurut Hehn (dalam Willis, 2011: 18) konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak teratasinya, dengan seseorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar konseli mampu memecahkan masalahnya. Dalam hal ini, individu yang mengalami suatu permasalahan dan memerlukan bantuan orang lain membutuhkan suatu proses konseling, dan orang lain yang membantu konseli

adalah petugas profesional yaitu konselor. Menurut Konseng (1996: 45) proses konseling adalah langkah-langkah bantuan yang disusun dari hasil interaksi atau kerja sama antara konseli dan konselor dalam mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli.

Kerja sama antara konseli dan konselor sangat dibutuhkan. Sebab kerja sama itulah yang memungkinkan keduanya bisa menyusun cara-cara yang tepat bagi perbaikan perilaku konseli agar ia bisa keluar dari masalah yang diderita, bahkan bagi perkembangan seluruh kepribadiannya (Konseng 1996: 51). Kerja sama antara konseli dan konselor yang baik akan berdampak pada keefektifan konseling. Kerja sama tersebut berupa sikap kejujuran dan keterbukaan satu dengan yang lainnya, maka keberhasilan konseling akan terwujud.

Sikap-sikap yang ditunjukkan konselor mencerminkan kualitas pribadi konselor. Konselor yang mempunyai kualitas pribadi baik, akan mampu menggunakan sikap-sikap tersebut sesuai dengan keadaan dalam proses konseling. Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan pendidikan dan latihan yang ia peroleh (Willis, 2011: 79).

Dalam hal ini, penulis mempunyai pengalaman pribadi saat di SMA tahun 2012 terkait dengan sikap otentik konselor. Konselor yang pada awal proses konseling bersikap apa adanya, dan terbuka, di tengah-tengah proses konseling, konselor berubah bersikap sebaliknya menjadi cuek, dingin dan enggan tanpa mengungkapkan dengan jujur apa yang sedang terjadi pada diri konselor, yang nampak pada penulis pada saat itu adalah sikap penolakan pada

saat proses konseling sedang berlangsung. Kondisi itu membuat penulis kurang nyaman. Penulis menjadi canggung dalam mengungkapkan permasalahan yang terjadi pada diri penulis kepada konselor. Sehingga proses konseling tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sikap konselor mempunyai peranan dalam keberhasilan konseling. Kerena sikap itulah, konseli akan memberikan timbal baliknya kepada konselor, misalnya keterbukaan diri konseli. Menurut Pietrofesa, dkk (dalam Mappiare, 2002:109) kesejatian konselor dasar keefektivan konseling. Kesejatian adalah salah satu sikap dasar konselor, kesejatian berarti otentik, yang artinya adalah menunjuk pada keselarasan (harmoni) yang mesti ada dalam pikiran dan perasaan konselor dengan apa yang terungkap melalui perbuatan ataupun ucapan verbalnya (Mappiare, 2002:105). Kesejatian (*authenticity*) bersangkutan dengan label-label *congruency*, *sincerity* dan *genuineness* (Mappiare, 2002:105). Menurut Delany dan Eisenberg (dalam Mappiare, 2002: 106) *congruency* adalah keselarasan atau keseimbangan seperti ini tidak saja dalam pribadi (internal) konselor adanya tetapi juga terpencah dalam tingkah lakunya dalam hubungan konseling. Menurut Rogers (dalam Mappiare, 2002: 106) *sincerity* artinya konselor yang aktif mesti memiliki keselarasan antara bagaimana keadaan dia sesungguhnya dengan apa yang dikatakan dan dilakukannya. Menurut Egan (Mappiare, 2002: 107) orang *genuine* adalah senang, ramah, dengan dirinya sendiri sehingga merasa aman dengan keadaan dirinya dalam semua interaksinya, orang demikian tidak harus mengubah (diri) ketika berhadapan dengan macam-macam orang; yaitu tidak selalu mengadopsi

peranan dalam usaha agar diterima orang-orang lain. Konselor bersikap yang sejati bersikap jujur, apa adanya dengan keadaan yang dialaminya dalam proses konseling, tanpa sungkan dan malu untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Menurut Egan (dalam Mappiare, 2002: 107) salah satu sikap konselor yang *genuine* adalah terbuka berbagai pengalaman. Konselor menceritakan segala pengalaman yang terjadi dalam kehidupannya sesuai dengan keadaan yang dialami konseli. Ia menceritakan dengan keadaan yang sebenarnya (asli) sesuai dengan kondisi pada waktu kejadian, tanpa ditambahi atau dikurangi. Tujuannya adalah agar konseli mampu mempunyai gambaran tentang cara-cara yang akan dilakukan dalam menghadapi suatu permasalahan. Namun, jika konselor tidak mempunyai suatu pengalaman yang sesuai dengan permasalahan konseli, maka konselor tidak memaksakan untuk menceritakan pengalaman tersebut, atau bisa menceritakan pengalaman teman, saudara atau keluarga yang sama dengan permasalahan yang dihadapi konseli.

Menurut Jones, dkk (dalam Mappiare, 2002: 109) mengemukakan bahwa kesejatan atau ketulusan konselor itu penting sebab konseli sudah terbiasa (bosan) dengan kebohongan, ketidakjujuran, dan “sandiwara” dalam kehidupan sehari-hari. Konseli yang melihat sikap tulus dan jujur dari konselor, maka seiring berjalannya waktu, konseli akan percaya dengan segala tindakan dan perkataan konselor. Keterbukaan konseli juga ditentukan oleh bahasa tubuh konselor (Willis, 2011: 45). Kepercayaan konseli inilah sangat penting dalam proses konseling. Kepercayaan ini akan menimbulkan suatu kenyamanan dalam diri konseli dalam mengungkapkan masalahnya (*self disclosure*). Keterbukaan

diri (*self disclosure*) adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut (Jonhson dalam Supratiknya, 1995: 14). Tanpa keterbukaan konseli, proses konseling tidak mungkin terjadi diskusi mendalam mengenai harapan-harapan dan cita-cita konseli (Willis, 2011: 113). Keterbukaan sangat penting dalam keberhasilan konseling, karena dengan itu konselor akan mengetahui tentang keinginan-keinginan konseli dalam menghadapi permasalahannya. Apakah keinginan-keinginan tersebut sesuai dengan kemampuan konseli atau tidak. Konselor terus menggali tentang harapan tersebut apakah berasal dari diri konseli atau tidak, hal ini mempengaruhi proses keberhasilan konseling. Jika konseli lebih terbuka, maka proses keberhasilan konseling akan berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan Purwaningsih (2012:12) terhadap siswa-siswi SMP 6 Sukoharjo tentang keterbukaan diri konseli terhadap pemanfaatan layanan konseling, menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling dalam kategori sedang. Ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,515; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berarti semakin tinggi keterbukaan diri konseli semakin tinggi minat memanfaatkan layanan konseling.

Keberhasilan konseling ditentukan oleh peran konseli dan konselor. Keduanya mempunyai andil masing-masing. Tanpa keterlibatan penuh dari konselor, konseli tidak bisa untuk menyampaikan keinginan dan cita-citanya.

Tanpa keterlibatan dari konseli, konselor juga tidak bisa melakukan tindakan-tindakan apa saja yang harus dilakukan. Jadi, keduanya saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Meskipun konselor harus menjadi model bagi konseli dalam segala tindakan dan perkataan, namun hal itu tidak berarti jika konseli selalu memberi umpan balik. Dalam hal ini, kerja sama antara keduanya sangat penting dalam keberhasilan konseling.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Sikap Otentik Konselor Dan Keterbukaan Diri Konseli Terhadap Keberhasilan Konseling”.

B. Identifikasi Masalah

Latipun (2001: 196) mengemukakan bahwa keberhasilan konseling ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan

a. Jenis kesakitan, gangguan atau masalah

Dalam konseling kelompok kesamaan kesakitan, gangguan atau masalah yang dihadapi konseli berpengaruh terhadap proses dan hasil konseling.

b. Berat ringan suatu kesakitan, gangguan atau masalah

Masalah yang berat membutuhkan waktu konseling yang lebih banyak dibandingkan dengan masalah yang ringan.

c. Terapi sebelumnya

Konseli yang sudah mendapatkan terapi (konseling) mempengaruhi keberhasilan konseling berikutnya, karena permasalahannya lebih ringan.

2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan karakteristik subjek

a. Usia

Usia remaja lebih fleksibel dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya dibandingkan dengan orang yang sudah dewasa dalam hasil konseling.

b. Jenis kelamin

Konseli melakukan modeling sesuai dengan jenis seksnya. Dalam proses konseling faktor modeling sangat penting dalam pembentukan tingkah laku

c. Tingkat pendidikan

Sikap konseli yang berpendidikan tinggi akan berbeda dibandingkan yang berpendidikan rendah dalam menyikapi proses konseling.

d. Intelegensi

Konseli yang berintelegensi tinggi akan banyak berpartisipasi dalam proses konseling, lebih cepat dan tepat pembuatan keputusan.

e. Status social ekonomi

Konseli yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya baik dimungkinkan lebih memiliki sikap positif memandang diri dan masa depannya dibandingkan konseli yang berstatus sosial ekonomi rendah.

f. Sosial budaya

Ketidakcocokan sosial budaya dapat berakibat resistensi pada seseorang dan menghambat proses dan hasil konseling.

3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli

a. Motivasi

Motivasi konseli datang dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Konseli yang datang karena hasil rujukan akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang datang atas kehendaknya sendiri

b. Harapan

Harapan terhadap proses konseling sangat mempengaruhi hasil konseling. Konseli yang memiliki harapan akan dapat menyelesaikan masalahnya lebih berhasil, dari pada konseli yang tidak memiliki harapan.

c. Kekuatan ego dan kepribadian

Kekuatan ego, menyangkut cara penanganan terhadap masalah, kecemasan menghadapi risiko, kemampuan mengatasi masalah merupakan faktor kepribadian yang mendukung keberhasilan konseling.

4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir

a. Keluarga

Konseli yang hidup dengan keluarga utuh akan berbeda sikapnya dengan konseli yang hidup dengan keluarga yang tidak utuh.

Hubungan dengan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan konseling.

b. Kehidupan sosial

Konseli yang hidup di lingkungan sosial yang memberikan dorongan akan berbeda dengan konseli yang hidup dengan lingkungan sosial yang hidup di lingkungan sosial yang tidak memberikan dorongan. Hasil konseling banyak dibantu oleh interaksi sosial konseli di luar proses konseling

5. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling

a. Kemampuan konselor

Kemampuan konselor sangat berpengaruh terhadap cara membantu konseli dalam mengatasi masalah. Konselor yang memiliki kemampuan akan menghasilkan konseling yang baik. Kemampuan konselor adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan psikologis
- 2) Sikap yang harus dimiliki konselor adalah empati, respek, otentik, konfrontasi, terbuka, imediasi (Konseng, 1996: 50).

b. Hubungan konselor dan konseli

Hubungan konselor dan konseli sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Dalam konseling, perlu adanya keterbukaan diri konseli (*self disclosure*), keterbukaan konseli juga ditentukan oleh bahasa tubuh konselor, untuk menciptakan situasi keterbukaan konseli dan kelancaran konseling, maka sifat-sifat empati, jujur, asli,

mempercayai, toleransi, respek, menerima dan komitmen terhadap konseling, amat diperlukan dan dikembangkan oleh konselor (Willis, 2011: 45).

C. Batasan Masalah

Dari faktor-faktor keberhasilan konseling di atas, dalam penelitian ini penulis membatasi pada pembahasan tentang pengaruh sikap otentik konselor dan keterbukaan diri konseli terhadap keberhasilan konseling.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah sikap otentik konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?
2. Apakah keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?
3. Apakah sikap otentik konselor dan keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?.

E. Batasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Sikap otentik konselor

Kesejatian (*authenticity*) pada dasarnya menunjuk pada keselarasan (harmoni) yang mesti ada dalam pikiran dan perasaan konselor dengan apa yang terungkap melalui perbuatan ataupun ucapan verbalnya. Otentik bersangkutan dengan label-label *congruency*, *sincerity*, dan *genuiness* (Mappiare, 2002: 105).

b. Keterbukaan diri

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995:14) keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan di masa kini tersebut.

c. Keberhasilan konseling

Keberhasilan konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang (Tolbert dalam Prayitno, 2004: 101).

2. Secara Operasional

a. Sikap otentik konselor

Adalah perilaku konselor yang menunjukkan kesesuaian atau keselarasan antara perkataan dan perbuatan, baik secara verbal dan non verbal, dengan ciri-ciri menghindari berlebihan dalam peran, berlaku spontan, berlaku tegas, menghindari defensif, berlaku konsisten, berlaku terbuka

b. Keterbukaan diri konseli

Adalah kemampuan dan kesediaan konseli untuk menyelesaikan persoalan pada konselor yang ditandai adanya aspek-aspek keterbukaan diri, yaitu: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

c. Keberhasilan konseling

Adalah tujuan yang ingin dicapai secara optimal dalam membantu konseli menghadapi permasalahannya, yang ditandai adanya kemampuan konseli menyesuaikan diri, menerima diri, dan memecahkan masalah.

F. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis signifikansi pengaruh sikap otentik konselor terhadap keberhasilan konseling
- 2) Untuk menganalisis signifikansi pengaruh keterbukaan konseli terhadap keberhasilan konseling
- 3) Untuk menganalisis signifikansi pengaruh sikap otentik konselor dan keterbukaan konseli terhadap keberhasilan konseling

b. Tujuan sekunder

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh sikap otentik konselor dan keterbukaan konseli terhadap keberhasilan konseling

2. Tujuan Penulisan

Untuk memenuhi sebagian prasyarat dalam mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1), Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

G. Alasan Pemilihan judul

1. Alasan Objektif

- a. Keberhasilan konseling diperlukan adanya sikap jujur, keselarasan antara perbuatan dan perasaan dan mampu mengkomunikasikan kepada konseli, namun kenyataannya konselor basa-basi dan menutupinya karena sungkan, dan membuat konseli kurang membuka diri sehingga proses konseling kurang memuaskan.
- b. Pada kenyataannya, dalam proses konseling konseli kurang terbuka terhadap masalahnya, sehingga proses konseling kurang memuaskan.
- c. Pelaksanaan konseling di lapangan kurang sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

2. Alasan Subjektif

- a. Penulis tertarik karena sesuai dengan minat penulis
- b. Masalah ini sesuai dengan bidang ilmu yang sedang penulis yaitu bimbingan dan konseling.
- c. Penulis mempunyai pengalaman pribadi terkait dengan sikap otentik konselor

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan umumnya dan bimbingan dan konseling khususnya

2. Manfaat Praktis

Secara praktik hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

a. Bagi Konselor

Sebagai masukan bagi konselor dalam memahami pentingnya sikap otentik konselor dalam menentukan keberhasilan proses konseling, yaitu mampu membantu konseli dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya.

b. Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi siswa dapat memahami tentang manfaat keterbukaan diri dalam proses konseling sehingga mampu mengungkapkan suatu permasalahan yang dihadapinya.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan upaya pengembangan kualitas kepribadian konselor